

Pendampingan Interpretasi dalam Pengelolaan Komponen Wisata Komunitas Desa Wisata Lantebung, Makassar

Atriana Djabbar^{1*}, Yenny Susanto²

¹²Prodi Usaha Perjalanan Wisata, Jurusan Perjalanan, Politeknik Pariwisata Makassar
Jl. Gunung Rinjani Kota Mandiri Tanjung Bunga · Makassar, Sulawesi Selatan. 90224

¹atryanadj@gmail.com, ²yennysusanto00@gmail.com

*Corresponding Author: atryanadj@gmail.com

Received: Oktober, 2024

Accepted: November, 2024

Published: November 2024

Abstract

This study aims to evaluate community service activities in the management of tourist destinations in Lantebung Village. The focus of this research is to assess the effectiveness of the community service activities conducted in enhancing the community's capacity to manage tourism. Based on a survey of 30 respondents, the results show that the majority of the community feels involved in the management of the tourist destination (70%) and agrees with the clear division of roles (83.33%). However, some respondents feel that their involvement is still limited. Additionally, 100% of respondents acknowledge the need for increased community participation in tourism activities. The mentoring program provided has been perceived as beneficial, although some respondents feel its impact has not been fully maximized. This study recommends that community service activities focus on improving the division of roles, enhancing communication, and strengthening managerial and tourism marketing capacity to optimize the impact on the community.

Keywords: Community Services, Interpretation, Lantebung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata di Desa Lantebung. Fokus penelitian ini adalah untuk menilai seberapa efektif kegiatan pengabdian yang telah dilakukan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata. Melalui survei terhadap 30 responden, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat merasa terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata (70%) dan setuju dengan pembagian peran yang jelas (83,33%). Meskipun demikian, ada beberapa responden yang merasa bahwa keterlibatan mereka masih terbatas. Selain itu, 100% responden menyatakan pentingnya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata. Program pendampingan yang dilakukan dirasakan memberikan manfaat yang positif, meskipun ada sebagian responden yang merasa hasilnya belum maksimal. Penelitian ini menyarankan agar kegiatan pengabdian masyarakat difokuskan pada peningkatan struktur pembagian peran, perbaikan komunikasi, serta penguatan kapasitas manajerial dan pemasaran pariwisata agar dapat lebih optimal memberikan dampak bagi masyarakat

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Interpretasi, Lantebung

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, pariwisata telah muncul sebagai salah satu kontributor utama bagi perekonomian Indonesia, menghasilkan devisa yang signifikan. Pada tahun 2022, pendapatan dari sektor pariwisata mencapai US\$4,26 miliar, meningkat

sebesar 769,39% dibandingkan tahun sebelumnya (Naseng et al., 2023). Pertumbuhan ini menegaskan peran dinamis pariwisata di Indonesia dan menunjukkan potensinya yang berkelanjutan dalam memberikan dampak positif bagi pembangunan nasional. Keberagaman sumber daya alam yang melimpah, serta kekayaan budaya dan atraksi buatan yang dimiliki Indonesia, menjadi daya tarik utama yang menjadikan Indonesia sebagai tujuan wisata pilihan bagi wisatawan mancanegara (Fadli et al., 2022; Parmawati et al., 2020).

Salah satu elemen penting dalam pengembangan kawasan berbasis pariwisata adalah peran sumber daya manusia (Bichler & Lösch, 2019; Murniati et al., 2023). Kehadiran masyarakat yang terlatih dan berorientasi pada kelestarian lingkungan menjadi fondasi utama bagi pariwisata berkelanjutan, yang dapat menjaga kelangsungan dan daya tarik wisata dalam jangka panjang. Keterlibatan masyarakat lokal sangat penting dalam membangun lingkungan pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, sejalan dengan tren global menuju Pariwisata Berkelanjutan (Arintoko et al., 2020; Simsiri et al., 2018). Pendekatan ini tidak hanya melindungi integritas lingkungan, tetapi juga mendorong rasa kepemilikan di kalangan masyarakat setempat, sehingga lebih bersemangat dalam melestarikan lingkungan dan budaya lokal (Junaid, 2024; Reggers et al., 2016).

Konsep pariwisata berkelanjutan ini sangat terlihat dalam desa wisata, di mana aktivitas pariwisata diintegrasikan dengan budaya dan tradisi lokal. Menurut (Aeni et al., 2021; Al Mustaqim, 2023), desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang mencerminkan kehidupan tradisional, meliputi aktivitas sosial-ekonomi, arsitektur khas, dan praktik budaya setempat. Desa wisata harus memenuhi kriteria tertentu, seperti adanya daya tarik wisata, akomodasi yang memadai, keamanan, keterlibatan masyarakat, serta aksesibilitas yang baik (Kmenparekraf, 2021). Dengan demikian, desa wisata dapat mempertahankan keaslian budayanya sambil menawarkan pengalaman wisata yang berkelanjutan dan bermakna.

Desa Lantebung di Makassar adalah contoh desa wisata yang memanfaatkan kekayaan alam dan budaya lokalnya untuk menarik wisatawan. Dengan hutan mangrove seluas 12 hektar, Lantebung menjadi destinasi ekowisata yang menarik bagi wisatawan lokal maupun internasional (Sari et al., 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, desa ini fokus pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan melalui inisiatif berbasis masyarakat dan ramah lingkungan (Pahrudin et al., 2022). Tujuannya adalah untuk memperbaiki infrastruktur dasar, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam pelayanan pariwisata, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan pesisir Lantebung.

Meskipun memiliki potensi besar, Desa Lantebung menghadapi tantangan dalam memaksimalkan potensi wisatanya karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola komponen wisata secara efektif. Menyadari hal ini, program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendampingan interpretasi telah dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Program pendampingan ini bertujuan membantu masyarakat lokal dalam menyampaikan makna budaya dan ekologi lingkungan mereka kepada wisatawan dengan lebih efektif.

Tujuan dari studi ini adalah menganalisis dampak pendampingan interpretasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pariwisata di

Lantebung. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses interpretasi, diharapkan tercipta pengalaman wisata yang lebih kaya dan bermakna bagi pengunjung, sekaligus mendorong kesadaran lingkungan dan pelestarian budaya di kalangan masyarakat setempat (Junaid et al., 2022; Kastolani et al., 2016). Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pendampingan dalam interpretasi pariwisata yang melibatkan masyarakat setempat untuk meningkatkan kualitas pengelolaan wisata di Desa Lantebung. Melalui keterlibatan masyarakat dalam proses interpretasi, diharapkan tercipta pengalaman wisata yang lebih kaya dan bermakna bagi para pengunjung (Darmayasa et al., 2023). Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendorong pelestarian budaya lokal di kalangan masyarakat, sehingga pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan (Amirullah & Ridwan, 2021).

Tujuan lain dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Nyoto, 2021; Purnamasari & Rusni, 2019). Melalui program ini, dosen dan mahasiswa dapat berkontribusi langsung dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam bidang pariwisata. Pendampingan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan solusi praktis dalam pengelolaan wisata, sekaligus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini turut mendukung pencapaian tujuan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1 Metode

Kegiatan pendampingan desa wisata di Lantebung akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai potensi, tantangan, dan aspirasi masyarakat lokal terkait pengembangan desa wisata. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) (Khan & Abedin, 2022; Lexy J, 2019). Wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang persepsi dan pengalaman masyarakat serta pemangku kepentingan mengenai pengelolaan desa wisata. Observasi lapangan dilakukan untuk mempelajari potensi alam, budaya, dan sosial yang ada di Desa Lantebung serta bagaimana masyarakat mengelolanya. Sedangkan FGD difasilitasi untuk membahas isu-isu utama dalam pengelolaan desa wisata dan mencari solusi secara kolaboratif dengan masyarakat. Semua metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan langkah-langkah yang tepat dalam pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan.

2.2 Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan di Desa wisata Lantebung yang memiliki hutan mangrove seluas 12 hektar yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan lokal maupun internasional secara administrasi berada di Lantebung, Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Desa ini menjadi lokasi yang sangat strategis untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan ramah lingkungan. Dalam kegiatan ini, seluruh proses pendampingan akan dilakukan langsung di lapangan, termasuk wawancara

dengan masyarakat, observasi, dan fasilitasi FGD yang melibatkan warga setempat dan pemangku kepentingan.

2.3 Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan desa wisata Lantebung akan dilaksanakan selama 3 bulan, dimulai pada bulan Januari 2024 hingga Maret 2024. Kegiatan ini akan dibagi dalam beberapa fase, mulai dari persiapan, pelaksanaan wawancara dan observasi, hingga FGD dan analisis data. Setiap tahapan akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat di Lantebung untuk memastikan bahwa program ini dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif.

2.4 Materi dan Identitas Peserta

Materi yang akan disampaikan dalam kegiatan ini meliputi pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan, teknik interpretasi untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya dan ekologi kepada wisatawan, serta pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Peserta dalam kegiatan ini adalah 30 orang yang terdiri dari anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lantebung, yang merupakan perwakilan dari masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam pengelolaan wisata. Kegiatan ini juga melibatkan pemangku kepentingan lainnya, seperti pengelola desa wisata, serta tim pendamping yang terdiri dari dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam program pengabdian masyarakat.

Tabel 1: Materi dan Kualifikasi Peserta Bimtek Teknik Pemanduan Wisata dan Penyusunan Paket Wisata
[Sumber: Tim Abdimas, 2024]

Hari	Topik/Komponen	Deskripsi Kegiatan	Narasumber	Metode	Indikator Keberhasilan	Waktu
Hari 1	Teori Pengelolaan Wisata dan Usaha Perjalanan Wisata	- Pengenalan konsep dasar pengelolaan wisata dan usaha perjalanan wisata - Pembahasan regulasi dan manajemen destinasi wisata	Atriana Djabbar, S.ST.Par., MM.Par.	Presentasi & Diskusi	Pemahaman peserta mengenai pengelolaan destinasi wisata dan usaha perjalanan wisata	4 jam
Hari 1	Analisis Potensi Wisata dan Rencana Pengembangan	- Menelaah potensi wisata lokal dan membahas strategi pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas	Atriana Djabbar, S.ST.Par., MM.Par.	Presentasi & Diskusi	Terciptanya rencana pengembangan destinasi yang realistis berdasarkan potensi yang ada	3 jam

Hari 2	Praktek Pengelolaan Usaha Perjalanan Wisata	- Simulasi praktek dalam merancang rencana perjalanan wisata yang terintegrasi dengan pemrograman acara wisata	Yenny Susanto, S.Sos., MM. dan Mahasiswa	Simulasi & Praktek Langsung	Peserta dapat merancang rencana perjalanan wisata yang sesuai dengan kebutuhan pasar	4 jam
Hari 2	Evaluasi dan Pengembangan Strategi Pemasaran Wisata	- Latihan pengembangan strategi pemasaran untuk destinasi wisata menggunakan media sosial dan platform digital	Yenny Susanto, S.Sos., MM.	Workshop & Praktek	Peserta mampu merancang kampanye pemasaran menggunakan media digital dan strategi pemasaran wisata	3 jam
Hari 2	FGD: Evaluasi dan Penyusunan Program Peningkatan Layanan Wisata	- Diskusi kelompok mengenai strategi meningkatkan layanan wisata untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata	Atriana Djabbar, S.ST.Par., MM.Par. & Yenny Susanto, S.Sos., MM.	FGD (Focus Group Discussion)	Tersusunnya rekomendasi dan program peningkatan layanan wisata yang dapat diterapkan di destinasi lokal	2 jam

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Pelaksanaan

Pada Hari 1, peserta diajak untuk memahami teori dasar pengelolaan wisata dan usaha perjalanan wisata yang dibawakan oleh Atriana Djabbar, S.ST.Par., MM.Par. Melalui presentasi dan diskusi, peserta akan memperoleh wawasan mengenai konsep pengelolaan destinasi wisata dan peraturan terkait yang mendasarinya, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam mengelola potensi lokal. Setelah itu, sesi dilanjutkan dengan analisis potensi wisata dan perencanaan pengembangan, di mana peserta mengeksplorasi potensi Desa Wisata Lantebung, terutama dalam hal atraksi alamnya, yaitu ekosistem mangrove. Pembahasan meliputi bagaimana pendampingan interpretasi bisa membantu masyarakat dalam mengelola atraksi ini lebih baik dan mengoptimalkan informasi yang diberikan kepada wisatawan.

Pada Hari 2, peserta akan mengaplikasikan pemahaman teori melalui simulasi dan praktek langsung di bawah bimbingan Yenny Susanto, S.Sos., MM. bersama mahasiswa. Kegiatan dimulai dengan praktek merancang rencana perjalanan wisata yang melibatkan potensi lokal seperti atraksi alam mangrove, aksesibilitas yang tersedia, dan amenitas dasar. Selanjutnya, peserta belajar merancang strategi pemasaran yang menggunakan media digital untuk menarik wisatawan. Sesi diakhiri dengan FGD, yang bertujuan

mengidentifikasi kebutuhan infrastruktur, seperti perbaikan jalan setapak dan fasilitas parkir, serta meningkatkan fasilitas dasar seperti toilet dan warung makan di Desa Wisata Lantebung. Diskusi ini diharapkan menghasilkan rekomendasi praktis untuk meningkatkan layanan dan daya tarik wisata desa.

Dalam sesi Identifikasi Kondisi Eksisting Desa Lantebung, peserta mendalami secara detail kondisi terkini desa sebagai destinasi wisata. Mulai dari aspek atraksi wisata, seperti keberadaan ekosistem mangrove yang memiliki daya tarik besar bagi wisatawan dan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, hingga strategi untuk mengoptimalkan informasi bagi pengunjung. Peserta akan membahas bagaimana pengelolaan interpretasi ekosistem ini dapat ditingkatkan, memberikan nilai tambah bagi pengalaman wisatawan. Selain itu, mereka juga akan mengidentifikasi aspek aksesibilitas yang telah ada, termasuk jalan utama menuju desa dan sarana transportasi. Namun, peserta akan diajak untuk melihat kebutuhan perbaikan infrastruktur, seperti jalur setapak dan fasilitas parkir, guna meningkatkan kenyamanan wisatawan. Di aspek amenities, perhatian akan diberikan pada peningkatan fasilitas dasar seperti toilet dan tempat makan agar memenuhi standar pariwisata yang lebih baik. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu merumuskan strategi untuk meningkatkan kualitas layanan wisata Desa Lantebung, menjadikannya destinasi yang lebih menarik dan berkelanjutan.



Gambar 1. Identifikasi Kondisi Eksisting Desa Lantebung
[Sumber: Tim Abdimas, 2024]

Gambar 1 memperlihatkan berbagai aspek yang mendukung Desa Wisata Lantebung sebagai destinasi ekowisata. Selain fasilitas dasar seperti toilet umum, warung makan, dan tempat parkir, gambar ini juga menampilkan aktivitas ekonomi masyarakat setempat, seperti budidaya kepiting. Usaha budidaya kepiting ini merupakan salah satu kegiatan yang diinisiasi oleh warga untuk memanfaatkan ekosistem mangrove sebagai sumber mata pencaharian tambahan. Aktivitas ini tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi lokal tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik pada ekowisata berbasis komunitas. Kegiatan pendampingan dapat berfokus pada

pengelolaan yang baik, baik dari segi fasilitas umum maupun usaha masyarakat, untuk mendukung terciptanya desa wisata yang berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan.



Gambar 2. Tim Abdimas yang terdiri dari Dosen dan Mahasiswa Prodi PEW menyampaikan materi kepada peserta
[Sumber: Tim Abdimas, 2024]

Selama program pengabdian masyarakat di Desa Lantebung, terlihat antusiasme tinggi dari para peserta yang sangat termotivasi untuk mengembangkan destinasi wisata mereka. Pada sesi hari pertama, suasana ruangan penuh semangat saat Atriana Djabbar, S.ST.Par., MM.Par., membuka materi mengenai teori pengelolaan wisata. Para peserta, yang sebagian besar merupakan warga desa setempat, tampak aktif mencatat poin-poin penting dan tak ragu mengajukan pertanyaan, terutama saat membahas regulasi dan bagaimana mereka bisa menerapkan manajemen wisata yang lebih baik. Semangat mereka terlihat saat diskusi berlangsung; mereka saling bertukar pandangan mengenai potensi wisata mangrove yang mereka miliki, serta bagaimana mengoptimalkannya untuk menarik lebih banyak pengunjung. Rasa bangga dan tekad untuk memajukan desa mereka terpancar dari setiap pertanyaan dan pernyataan yang mereka sampaikan.

Pada hari kedua, antusiasme peserta semakin terlihat ketika masuk ke dalam sesi praktek perencanaan perjalanan wisata. Beberapa dari mereka terlihat berkumpul dalam kelompok, dengan serius merancang paket wisata yang mereka harapkan dapat memenuhi minat wisatawan. Dipandu oleh Yenny Susanto, S.Sos., MM., dan mahasiswa, mereka mencoba menyusun rencana perjalanan dengan penuh semangat, bahkan beberapa dari mereka tampak berdebat sehat tentang jadwal yang paling menarik bagi wisatawan. Ketika tiba sesi strategi pemasaran wisata digital, terlihat banyak peserta dengan segera membuka aplikasi media sosial mereka, mencari cara bagaimana memanfaatkan platform tersebut untuk promosi. Bimbingan dari narasumber mengenai pemanfaatan digital marketing disambut dengan antusias; peserta langsung mencoba ide-ide baru dan tampak sangat optimis melihat peluang besar bagi Desa Lantebung.

Pada sesi *Focus Group Discussion* (FGD), motivasi para peserta semakin tinggi. Para peserta bersemangat menyampaikan ide untuk meningkatkan fasilitas dan layanan wisata di desa mereka, mulai dari fasilitas toilet yang lebih bersih hingga ide pemasangan papan interpretasi yang dapat menjelaskan ekosistem mangrove kepada pengunjung. Suasana

FGD dipenuhi energi positif; mereka terlihat sangat serius memikirkan program-program apa saja yang dapat wujudkan bersama demi meningkatkan daya tarik desa. Di akhir sesi, tampak senyum penuh harapan dan rasa bangga di wajah para peserta. Banyak dari mereka mengungkapkan rasa syukur dan bangga, bahkan ada yang langsung mengusulkan tindak lanjut program ini untuk membangun tim pengelola wisata lokal. Program ini seolah menjadi titik terang bagi mereka untuk membawa Desa Lantebung menjadi destinasi wisata unggulan di daerah tersebut.

3.2 Evaluasi Bimbingan Teknis

Tabel 2. Evaluasi Bimbingan Teknis
[Sumber: Tim Abdimas, 2024]

Pertanyaan	Sangat Setuju (Skore 4)	Setuju (Skore 3)	Kurang (Skore 2)	Sangat Kurang (Skore 1)	Total (%)
Masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan destinasi wisata di Desa Lantebung?	21 (70%)	5 (16.67%)	4 (13.33%)	0 (0%)	100%
Ada struktur yang jelas dalam pembagian peran dan tanggung jawab?	25 (83.33%)	4 (13.33%)	1 (3.33%)	0 (0%)	100%
Perlu adanya peningkatan dalam hal partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata?	30 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	100%
Anda merasa pendampingan yang dilakukan sejauh ini telah membantu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata!	24 (80%)	3 (10%)	3 (10%)	0 (0%)	100%
Sejauh mana Anda merasakan manfaat dari program pendampingan ini?	27 (90%)	2 (6.67%)	1 (3.33%)	0 (0%)	100%

Sumber: Olahan data, 2024

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa positif terkait pengelolaan destinasi wisata di Desa Lantebung. Sebanyak 70% responden sangat setuju bahwa masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan destinasi wisata, sementara 16,67% setuju dan 13,33% merasa partisipasi mereka masih terbatas. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat merasa terlibat, meskipun masih ada ruang untuk meningkatkan partisipasi. Terkait dengan pembagian peran dan tanggung jawab, 83,33% responden sangat setuju bahwa struktur pembagian tersebut sudah jelas, sementara 13,33% setuju dan 3,33% merasa kurang jelas, menandakan bahwa meskipun sebagian besar merasa struktur pembagian sudah baik, masih ada sedikit yang merasa perlu adanya kejelasan lebih lanjut.

Sebagian besar responden (100%) sepakat bahwa peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata sangat diperlukan. Hal ini mencerminkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya keterlibatan lebih aktif dari masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Mengenai pendampingan yang dilakukan, 80%

responden sangat setuju bahwa pendampingan telah membantu meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola pariwisata, meskipun 10% merasa perlu adanya peningkatan efektivitas dan 10% lainnya merasa kurang terbantu. Terakhir, terkait dengan manfaat program pendampingan, 90% responden sangat setuju bahwa mereka merasakan manfaat yang signifikan, sementara 6,67% merasa manfaat tersebut ada namun tidak sekuat yang diharapkan, dan 3,33% merasa kurang merasakan manfaat.

Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan bahwa program pengelolaan wisata di Desa Lantebung sudah berjalan dengan baik, dengan sebagian besar responden merasa terlibat dan mendapatkan manfaat dari pendampingan yang dilakukan. Namun, ada beberapa area yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kejelasan dalam pembagian peran serta efektivitas program pendampingan agar dapat lebih dirasakan oleh semua pihak.

3.3 Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Lantebung aktif terlibat dalam pengelolaan pariwisata lokal, dengan mayoritas responden yang mengakui pentingnya partisipasi masyarakat. Secara khusus, 70% responden menyatakan sangat setuju bahwa masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan destinasi wisata, yang menunjukkan tren positif terhadap pengembangan pariwisata yang inklusif. Namun, meskipun sebagian besar merasa terlibat, masih ada sebagian kecil (13,33%) yang merasa partisipasinya terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun prosesnya sudah inklusif, masih ada ruang untuk memperbaiki agar semua anggota masyarakat merasa sepenuhnya terlibat.

Umpan balik positif terkait keterlibatan masyarakat ini adalah adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas dalam struktur pengelolaan pariwisata, dengan 83,33% responden yang mengonfirmasi bahwa pembagian tugas tersebut sudah terstruktur dengan baik. Hal ini sejalan dengan literatur yang ada tentang model pariwisata berbasis masyarakat yang sukses, di mana struktur yang jelas sering kali meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas (Quang et al., 2023). Namun, sebagian kecil (3,33%) merasa bahwa pembagian peran tersebut masih kurang jelas, yang dapat menunjukkan adanya variasi dalam implementasi struktur atau kurangnya komunikasi di beberapa area. Selain itu, konsensus 100% mengenai perlunya peningkatan partisipasi masyarakat lebih lanjut menekankan bahwa meskipun keterlibatan saat ini sudah diakui, ada keinginan yang kuat untuk memperdalam partisipasi guna mengembangkan kegiatan pariwisata. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan berkelanjutan dari semua pihak terkait dan upaya peningkatan kapasitas untuk menjaga pertumbuhan pariwisata (Hribar et al., 2021; Jamal & Getz, 1995; Junaid et al., 2019; Salazar, 2012).

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Lantebung Makassar memiliki keterbatasan pada ukuran sampel yang hanya melibatkan 30 responden, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili beragam perspektif dalam komunitas Desa Lantebung secara keseluruhan. Kegiatan pengabdian masyarakat di masa depan dapat memperluas sampel dan melibatkan komunitas yang lebih beragam untuk menangkap pandangan yang lebih luas. Meskipun demikian, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun struktur pengelolaan pariwisata sebagian besar diterima dengan baik, masih diperlukan upaya untuk memperjelas pembagian peran dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Disarankan agar

pihak berwenang dan pemangku kepentingan mengimplementasikan mekanisme yang lebih inklusif, seperti lokakarya atau sesi umpan balik secara rutin, untuk memastikan setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dan memperoleh manfaat dari pengembangan pariwisata.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Kegiatan pengaduan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan destinasi wisata di Desa Lantebung telah melibatkan masyarakat secara aktif, dengan sebagian besar responden merasa dilibatkan dalam proses pengelolaan wisata. Struktur pembagian peran dalam pengelolaan pariwisata juga dinilai sudah cukup jelas oleh mayoritas responden, meskipun ada sebagian kecil yang merasa masih kurang jelas. Selain itu, masyarakat menyadari pentingnya peningkatan partisipasi mereka dalam kegiatan wisata untuk mengoptimalkan potensi pariwisata desa. Program pendampingan yang telah dilaksanakan juga dirasakan memberikan manfaat, namun ada sebagian responden yang merasa hasilnya belum sepenuhnya maksimal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah pertama, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata, perlu ada langkah-langkah yang lebih inklusif, seperti menyediakan forum komunikasi atau pertemuan rutin yang melibatkan semua elemen masyarakat. Kedua, meskipun sebagian besar responden merasa pembagian peran sudah jelas, penting untuk melakukan evaluasi dan penyempurnaan struktur pembagian peran agar lebih terperinci dan dipahami oleh seluruh pihak. Ketiga, program pendampingan perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan dilakukan secara lebih intensif, terutama dalam meningkatkan kapasitas manajerial dan pemasaran pariwisata lokal. Terakhir, evaluasi dan pemantauan berkala terhadap implementasi program pengelolaan pariwisata sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas dan dampak yang lebih besar dari setiap kegiatan yang dilaksanakan. Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan pengelolaan pariwisata di Desa Lantebung dapat semakin optimal dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Direktur Politeknik Pariwisata Makassar yang telah mendukung secara finansial atau logistik dalam pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua peserta yang telah aktif berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan ini. Kehadiran dan partisipasi telah memperkaya diskusi dan memperkuat kolaborasi antarpeserta. Terakhir, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah turut serta dalam mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini. Semoga kerja sama dan dukungan yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan pariwisata di Kawasan wisata Mangrove Lantebung, Kota Makassar

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, I. N., Mahmud, A., Susilowati, N., & Prawitasari, A. B. (2021). Sinergitas Bumdes dalam Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Abdimas*, 25(2). <https://doi.org/10.15294/abdimas.v25i2.33355>
- Al Mustaqim, D. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL SEBAGAI PENDORONG EKONOMI BERKELANJUTAN BERBASIS MAQASHID SYARIAH. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(1). <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.20>
- Amirullah, A., & Ridwan, M. (2021). INTERPRETASI KAWASAN ADAT KARAMPUANG KABUPATEN SINJAI SEBAGAI SUPLEMEN AJAR MATA KULIAH RAGAM BUDAYA LOKAL. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 4(2). <https://doi.org/10.17977/um032v4i2p69-78>
- Arintoko, A., Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi, S. (2020). Community-based tourism village development strategies: A case of Borobudur tourism village area, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 29(2). <https://doi.org/10.30892/gtg.29202-477>
- Bichler, B. F., & Lösch, M. (2019). Collaborative governance in tourism: Empirical insights into a community-oriented destination. *Sustainability (Switzerland)*, 11(23). <https://doi.org/10.3390/su11236673>
- Darmayasa, Arifin, M., Rante, M. W., & Ridwan, M. (2023). Implementasi Penyusunan Paket Wisata dengan Kemampuan Interpretasi “Story Telling” pada Destinasi Super Prioritas Likupang, Minahasa Utara. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 4(2), 192–201.
- Fadli, M., Susilo, E., Puspitawati, D., Ridjal, A. M., Maharani, D. P., & Liemanto, A. (2022). Journal of Indonesian Tourism and Development Studies Sustainable Tourism as a Development Strategy in Indonesia. *J. Ind. Tour. Dev. Std*, 10(1).
- Hribar, M. Š., Visković, N. R., & Bole, D. (2021). Models of stakeholder collaboration in food tourism experiences. *Acta Geographica Slovenica*, 61(1). <https://doi.org/10.3986/AGS.8756>
- Jamal, T. B., & Getz, D. (1995). Collaboration theory and community tourism planning. *Annals of Tourism Research*, 22(1). [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)00067-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)00067-3)
- Junaid, I. (2024). Examining the practices and success of community-based tourism: A study at Barru Regency, Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 37(1). <https://doi.org/10.20473/mkp.v37i12024.1-15>
- Junaid, I., Ilham, M. D. M., & Saharuna, M. Y. (2022). Model Pengembangan Interpretasi Pariwisata Edukasi di Museum Kota Makassar. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 16(2). <https://doi.org/10.47608/jki.v16i22022.216-236>
- Junaid, I., Salam, N., & Salim, Muh. A. M. (2019). Developing homestay to support community-based tourism. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 32(4). <https://doi.org/10.20473/mkp.v32i42019.390-398>
- Kastolani, W., Rahmafritria, F., & Pratiwi, D. H. (2016). Pengaruh Interpretasi Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung Di Museum Nasional Gedung Perundingan Linggarjati Kabupaten Kuningan. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 13(1).
- Khan, N. A., & Abedin, S. (2022). Focus Group Discussion. In *Principles of Social Research Methodology*. https://doi.org/10.1007/978-981-19-5441-2_26
- Kmenparekraf. (2021). Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, 781.

- Lexy J, M. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung, Remaja Rosdakarya*.
- Murniati, D. E., Razzaq, A. R. B. A., Ismail, A. Bin, & Mota, L. (2023). Training Urgency to Bridge the Digital Divide for Social Media Marketing Awareness and Adoption: Case of CBT Rural Homestay Operators Malaysia. *Journal of Technical Education and Training*, 15(1). <https://doi.org/10.30880/jtet.2023.15.01.013>
- Naseng, J. A., Riana, N., & Fajri, K. (2023). Pengaruh Persepsi dan Media Sosial Instagram Terhadap Keputusan Berkunjung ke Museum Konperensi Asia Afrika Bandung. *Tourism Scientific Journal*, 8(2). <https://doi.org/10.32659/tsj.v8i2.272>
- Nyoto, N. (2021). EKSPLORASI KINERJA DOSEN MELALUI TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI. *Procuratio : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(4). <https://doi.org/10.35145/procuratio.v9i4.1792>
- Pahrudin, P., Liu, L. W., & Li, S. Y. (2022). What Is the Role of Tourism Management and Marketing toward Sustainable Tourism? A Bibliometric Analysis Approach. *Sustainability (Switzerland)*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/su14074226>
- Parmawati, R., Pangestuti, E., Wike, & Hardyansah, R. (2020). Journal of Indonesian Tourism and Development Studies. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 174(3).
- Purnamasari, I., & Rusni. (2019). Tri Dharma Perguruan Tinggi Menjawab Tantangan Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*.
- Quang, T. D., Nguyen, Q. X. T., Van Nguyen, H., Dang, V. Q., & Tang, N. T. (2023). Toward sustainable community-based tourism development: Perspectives from local people in Nhon Ly coastal community, Binh Dinh province, Vietnam. *PLoS ONE*, 18(10 October). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287522>
- Reggers, A., Grabowski, S., Wearing, S. L., Chatterton, P., & Schweinsberg, S. (2016). Exploring outcomes of community-based tourism on the Kokoda Track, Papua New Guinea: a longitudinal study of Participatory Rural Appraisal techniques. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(8–9). <https://doi.org/10.1080/09669582.2016.1145229>
- Salazar, N. B. (2012). Community-based cultural tourism: Issues, threats and opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(1). <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.596279>
- Sari, K. I., Budimawan, & Selamat, M. B. (2023). Sustainability Study of Mangrove Area Management in the North Coast of Makassar City (Case Study: Lantebung and Untia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1134(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1134/1/012050>
- Simsiri, S., Smitinand, R., & Eiambua, M. (2018). A Development of Product Packaging for Promoting Community-Based Tourism in Ratchaprapa Dam, Khao Sok National Park, Thailand. *Journal of ASIAN Behavioural Studies*, 4(12), 1–11. <https://doi.org/10.21834/jabs.v4i12.325>